

Penerapan Strategi Pembelajaran Visual Oleh Mahasiswa Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa SLB Kelas III Tunarungu

*¹Ice Yosepina Yupi; ²Barkah

Universitas Nusa Putra, Jl. Raya Cibolang No.21 Cisaat Sukabumi, Jawa Barat

*¹Email : ice.yosepina_sd22@nusaputra.ac.id

²Email : barkah@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

Every child has potential that can be developed through education, including deaf children who have hearing limitations but still have intellectual abilities, interests, and aspirations like other children. This study also aims to understand the learning characteristics of deaf students, learning communication strategies, and the implementation of adaptive learning through internship activities at Handayani Deaf School Class III B, Cibadak District, Sukabumi Regency. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, semi-structured interviews, and documentation. Field results and various literature indicate that language barriers are not an indicator of intellectual limitations. Students are able to understand the material optimally when learning is presented in a concrete, visual, and multisensory manner. Verbal learning strategies without visual support are less effective, while the use of sign language, images, symbols, and nonverbal communication increases student participation and understanding. The learning implementation plan needs to be modified through a differentiated approach according to the language abilities of each student. Multimodal communication, especially sign language, eye contact, facial expressions, and body movements, are key components in learning interactions.

Keywords:

Deafness, Special Education, Sign Language, Differentiated Learning, Visual Communication

ABSTRAKS

Setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, termasuk anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengaran akan tetapi tetap memiliki kemampuan intelek, minat, dan cita-cita sebagaimana anak pada umumnya. Penelitian ini juga bertujuan memahami karakteristik belajar siswa tunarungu, strategi komunikasi pembelajaran, serta implementasi pembelajaran adaptif melalui kegiatan magang di SLB Kelas III B Tunarungu Handayani, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, semi-terstruktur, dokumentasi. Hasil lapangan dengan berbagai literatur menunjukkan bahwa hambatan bahasa bukanlah indikator keterbatasan intelek. Siswa mampu memahami materi secara optimal ketika pembelajaran disajikan secara konkret, visual, dan multisensori. Strategi pembelajaran verbal tanpa dukungan visual kurang efektif, sedangkan penggunaan bahasa isyarat, media gambar, simbol, serta komunikasi nonverbal meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran perlu di modifikasi melalui pendekatan diferensiasi sesuai kemampuan bahasa masing-masing siswa. Komunikasi multimodal, terutama bahasa isyarat, kontak mata, ekspresi wajah, dan gerak tubuh menjadi komponen utamadalam interaksi pembelajaran.

Kata Kunci:

Bahasa Isyarat, Komunikasi Visual, Pembelajaran diferensiasi, Pendidikan Khusus, Tunarungu

1. Pendahuluan

Setiap anak memiliki potensi masing-masing, tidak terkecuali anak tunarungu yang secara fisik memiliki keterbatasan dalam pendengaran, tetapi secara potensi mereka memiliki kemampuan, minat, bakat, dan cita-cita yang sama pada orang normal lainnya, pendidikan hadir sebagai wadah untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi anak tersebut semakin berkembang dan terarah. Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, termasuk peserta didik dengan berbagai karakteristik dan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) berperan sebagai lembaga yang menyediakan layanan pendidikan khusus bagi

anak yang memiliki hambatan tertentu, salah satunya siswa tunarungu. SLB Kelas B Tunarungu Handayani Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi menjadi salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten memberikan layanan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran. Lembaga ini tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, dan kemandirian peserta didik.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa, "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social". Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pembelajaran.

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas III

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
1	Putra	1 Orang
2	Putri	4 Orang
	Total	5 Orang

Rendahnya respons terhadap intruksi, tidak semua siswa aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa benda konkret dan keterbatasan menggunakan media visual konkret, variasi kemampuan bahasaisyarat antar siswa dan kesulitan dalam menghubungkan simbol angka dengan representasi nyata misalnya nilai uang. Tetapi, semua siswa mempunyai kemampuan tersendiri seperti yang dikatakan oleh (Sutjihati Somantri, Setyawan dalam Erna Juherna¹, 2020) menyebutkan bahwa secara umum anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, namun secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, keterbatasan dalam informasi auditori, serta daya abstraksi anak. Pada umumnya, anak tunarungu memiliki kecerdasan yang sebanding dengan anak normal lainnya. Namun, keterbatasan dalam penguasaan bahasa menghambat perkembangan prestasi dan kemampuan berpikir anak tunarungu secara maksimal. Akibat dari masalah pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya sehingga berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks, yakni salah satunya adalah terhambatnya masalah karir dan pekerjaan. Dan keadaan ini menjadikan mereka menutup diri dengan merasa bahwa dirinya tidak dapat berkomunikasi dengan masyarakat.

Pelaksanaan magang di SLB memiliki arti penting sebagai bentuk pembelajaran langsung bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa PGSD yang akan berhadapan dengan keberagaman karakteristik peserta didik di masa depan. Magang menjadi sarana untuk menghubungkan teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik nyata di lapangan. Melalui pengalaman magang di SLB Kelas B Tunarungu, mahasiswa dapat memahami lebih dalam mengenai strategi komunikasi, metode pembelajaran, serta pendekatan pedagogis yang digunakan dalam mendidik siswa tunarungu. Dengan demikian, magang tidak hanya bersifat observatif, tetapi juga aplikatif sebagai proses pembentukan kompetensi profesional.

Magang di SLB Kelas B Tunarungu memiliki tujuan utama untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memahami proses pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat melihat bagaimana guru menyesuaikan metode, media, serta bentuk komunikasi yang digunakan di kelas. Selain itu, magang ini bertujuan membangun keterampilan profesional mahasiswa dalam merancang pembelajaran adaptif, bekerja sama dengan guru, serta memahami karakteristik belajar siswa tunarungu secara lebih mendalam. Dengan demikian, magang berfungsi sebagai jembatan antara teori yang dipelajari di kampus dan praktik nyata di lapangan.

Manfaat magang bagi mahasiswa sangat terasa baik dari sisi pengetahuan maupun pengalaman. Mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pendidikan khusus serta tantangan yang dihadapi siswa tunarungu dalam proses belajar. Pengalaman ini juga membantu mahasiswa mengembangkan kepekaan, empati, dan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik saat berinteraksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, mahasiswa menjadi lebih terampil dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, menciptakan media yang sesuai, serta mengatasi situasi pembelajaran yang beragam. Semua pengalaman tersebut menjadi bekal penting untuk meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa sebagai calon pendidik yang mampu menghadapi keberagaman kebutuhan siswa di masa depan.

Tujuan dari internship ini adalah memahami karakteristik peserta didik tunarungu melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi di kelas, melatih keterampilan komunikasi terutama dalam penggunaan bahasa isyarat atau metode komunikasi visual lainnya serta memahami kondisi nyata dunia pendidikan.

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan inklusi merupakan upaya untuk memberikan layanan pendidikan yang merangkul anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu, agar mereka tetap memiliki akses untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Penelitian (Santi et al dalam Arman, 2025) menunjukkan bahwa implementasi layanan inklusi di sekolah luar biasa berfokus pada pengembangan komunikasi melalui media visual seperti kartu huruf, poster, dan penggunaan bahasa isyarat sebagai alat bantu utama dalam proses pembelajaran anak tunarungu. Penggunaan media visual membantu mengurangi keterlambatan belajar dan memungkinkan anak untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses belajar mengajar.

Bahasa isyarat berperan penting dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu karena bahasa isyarat merupakan saluran komunikasi utama. Sebuah penelitian oleh (Ulfah & Ubaidah 2023) menjelaskan penerapan bahasa isyarat di ruang kelas tunarungu, menunjukkan bahwa pengenalan dan penggunaan bahasa isyarat secara aktif (SIBI dan Bisindo) merupakan strategi penting dalam mendukung pemahaman siswa tunarungu terhadap materi dan interaksi mereka dengan guru. Di SLB Handayani, bahasa isyarat SIBI digunakan karena anak-anak dan guru di SLB Handayani sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat SIBI. Guru menggunakan bahasa isyarat SIBI ketika mengajar anak tunarungu. Kegiatan ini dilakukan secara aktif, baik di dalam maupun di luar kelas, di mana mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi mereka. Mereka juga menggunakan bahasa isyarat yang mereka yakini dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. (M. Ulfah, 2023)

Desain media yang responsif terhadap kebutuhan tunarungu sangat penting dalam pendidikan mereka. (Hendrik Siswono, 2023) membahas tentang pembuatan media pembelajaran inklusif untuk siswa dengan gangguan pendengaran, menekankan pentingnya fitur visual dan interaktif untuk menjembatani akses konten bagi siswa dengan keterbatasan pendengaran. Dalam kegiatan mengajar, mahasiswa menemukan bahwa strategi pembelajaran yang efektif bukan lagi mengandalkan instruksi verbal, melainkan menggunakan bahasa isyarat, gambar, simbol, media audiovisual, dan berbagai bentuk komunikasi non-verbal lain. Pendekatan ini menegaskan bahwa bidang keilmuan pedagogik hanya dapat bekerja optimal ketika guru mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan sensoris siswa tunarungu.

Proses pendidikan inklusif melibatkan komponen-komponen yang saling bergantung, yang secara kolektif berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Bedregal-alpaca et al dalam Hendrik Siswono, 2023). Komponen pertama berkisar pada staf pengajar. Komponen kedua mencakup kurikulum yang fleksibel yang dirancang untuk mengakomodasi beragam kebutuhan dan kemampuan. Komponen ketiga berfokus pada penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Hal ini mencakup metode, media, dan

sumber belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa (Y. Yunita & Elihami dalam Hendrik Siswono, 2023).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Sugiyono dalam Nurfaima, 2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena berdasarkan konteksnya. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada upaya mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan tanpa menggunakan statistik atau generalisasi yang berlaku untuk umum; Pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi secara detail proses, pengalaman, dan dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa tunarungu di sekolah dasar inklusi yang bersifat kompleks dan kaya akan makna. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi digunakan, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan siswa tunarungu di sekolah inklusi.

Laporan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, Studi Dokumentasi, praktik langsung. Adapun metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut : Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional di sekolah, seperti kepala sekolah, Guru, dan staf administrasi. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana penulis menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi mengenai visi dan misi lembaga, struktur organisasi, program yang ditawarkan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Observasi Langsung Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah. Observasi ini mencakup proses pembelajaran di kelas 3b tunarungu pelaksanaan kegiatan keterampilan, serta interaksi antara tutor dan peserta didik. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan kegiatan serta kondisi lingkungan kerja yang sebenarnya. Studi Dokumentasi metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi profil sekolah, struktur organisasi, jadwal kegiatan, modul pembelajaran, laporan kegiatan, serta dokumen administrasi lainnya yang relevan. Metode ini bertujuan untuk memperkuat validitas data dan memberikan gambaran lebih lengkap mengenai kegiatan di sekolah. Praktik langsung Selama pelaksanaan internship, mahasiswa juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar seperti kami dilibatkan untuk mengajar, berinteraksi langsung dengan anak-anak didalam kelas selama ditempat magang tersebut. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik dan tutor, serta merasakan secara nyata dinamika proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Pengalaman ini menjadi sumber informasi penting yang bersifat praktis dan kontekstual.

Subjek penelitian adalah Guru wali kelas 3b dan orang tua siswa tunarungu. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah luar biasa (SLB) tunarungu handayani kecamatan cibadak kabupaten sukabumi selama 4 bulan dari bulan september sampai bulan desember 2025. Sedangkan subjek penelitian ini adalah para pelaku dan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu di SLB Handayani kecamatan cibadak kabupaten sukabumi. Subjek terdiri dari: a) guru wali kelas; b) orang tua siswa tunarungu kelas 3b. Objek penelitian adalah Pelaksanaan magang di sekolah luar biasa (SLB) kelas (B) tunarungu handayani kecamatan cibadak kabupaten sukabumi meliputi aspek konten pembelajaran, metode dan proses belajar, media dan alat bantu, serta penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu.

4. Hasil

Pelaksanaan magang di SLBN Handayani memberikan kesempatan untuk menerapkan berbagai bidang keilmuan yang telah dipelajari dalam program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), sekaligus menguji kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik tunarungu. Secara akademik, PGSD membekali mahasiswa dengan dasar keilmuan tentang strategi pembelajaran, perkembangan peserta didik, komunikasi pendidikan, diferensiasi pembelajaran, serta pengelolaan kelas. Saat diterapkan di SLBN Handayani khususnya anak kelas 3 B dengan kebutuhan Tunarungu, sebagian besar teori tersebut terbukti relevan, namun tetap memerlukan adaptasi agar sesuai dengan karakteristik ketunarunguan yang sangat visual dan berbasis isyarat. Dalam kegiatan mengajar di kelas, saya menemukan bahwa strategi pembelajaran yang efektif bukan lagi mengandalkan instruksi verbal, melainkan menggunakan bahasa isyarat, gambar, simbol, media audiovisual, dan berbagai bentuk komunikasi non-verbal lainnya agar siswa mudah dipahami. Jadi, guru berupaya menggunakan pendekatan-pendekatan ini dan menegaskan bahwa bidang keilmuan pedagogik hanya dapat bekerja optimal ketika guru mampu menyesuaikan beberapa metode dengan kebutuhan sensoris siswa tunarungu.

Dari sisi perkembangan peserta didik, teori perkembangan yang biasanya digunakan untuk kelas reguler tetap menjadi landasan dalam memahami cara berpikir, berinteraksi, dan merespons pembelajaran (Risma Anita Puriani³, 2025). Dalam penelitian ini perkembangan bahasa pada peserta didik tunarungu tidak dapat dijadikan indikator utama kemampuan kognitif. Hambatan bahasa tidak berarti keterbatasan intelektual; justru siswa mampu menunjukkan pemahaman yang baik ketika pembelajaran disajikan secara konkret, visual, dan multisensori. Pengamatan ini menguatkan bahwa bidang ilmu perkembangan anak harus ditafsirkan secara lebih fleksibel dalam konteks pendidikan khusus, di mana akses terhadap bahasa sangat menentukan bagaimana siswa memahami informasi.

Pada bidang keilmuan pedagogik, praktik magang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran seperti RPP harus dimodifikasi sesuai kebutuhan komunikasi peserta didik. Prinsip penyusunan tujuan, metode, media, dan asesmen tetap digunakan, tetapi formatnya tidak dapat disamakan dengan kelas reguler. RPP di SLB harus memuat visualisasi tujuan pembelajaran, penekanan pada bahasa isyarat, serta strategi asesmen berbasis demonstrasi. (A., 2022) Pengelolaan kelas pun menuntut kompetensi visual yang kuat, karena perhatian siswa tidak dapat diarahkan dengan suara, melainkan melalui kontak mata, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa bidang pedagogik bukan hanya soal merancang pembelajaran, tetapi memastikan pembelajaran tersebut dapat diakses oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Sementara itu, bidang keilmuan komunikasi pendidikan menjadi kompetensi paling sentral selama magang. Mahasiswa belajar bahwa komunikasi tidak terbatas pada bahasa lisan, tetapi dapat berupa isyarat, mimik wajah, gesture, dan media visual. Di SLB handayani kecamatan cibadak kabupaten sukabumi kelas 3b Tunarungu, kesalahan kecil dalam gestur dapat mengubah makna, sehingga guru harus benar-benar menguasai bahasa tubuh sebagai media penyampaian informasi. Pengalaman ini menegaskan bahwa keilmuan komunikasi dalam pendidikan harus dipahami sebagai keterampilan multimodal yang memungkinkan guru berinteraksi secara efektif dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan komunikasi khusus.

Internship di SLBN Handayani anak Tunarungu memperlihatkan bahwa seluruh bidang keilmuan dalam PGSD pedagogik, perkembangan anak, komunikasi pendidikan, hingga diferensiasi pembelajaran merupakan fondasi penting yang tetap relevan. Namun keberhasilannya bergantung pada kemampuan guru mengadaptasi teori tersebut ke dalam konteks pendidikan tunarungu. Melalui pengalaman langsung inilah mahasiswa belajar bahwa mengajar bukan hanya persoalan menguasai teori, tetapi kemampuan menerjemahkan teori menjadi praktik nyata yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.



Gambar 1. Proses pembelajaran

Hasil pengamatan saat menulis mengajar bahwa proses mengajar itu lancar. Namun ada beberapa hal yang menjadi perhatian seperti rendahnya respons ketika saat guru bertanya ke siswa dan siswa sendiri terlihat ragu atas jawabannya. Tetapi, guru memahami siswa dan memberi dukungan agar siswa semangat juang.

5. Pembahasan

Untuk mengajar Pendidikan mulai dari TK, SD, sampai dengan perguruan tinggi itu setiap guru ataupun dosen punya cara atau metode mengajar yang berbeda-beda, sehingga sebelum mengajar itu memahami kondisi ruangan beserta siswanya agar mudah saling dipahami dalam penyampaian materi ataupun lain dan sebagainya. Dengan demikian, ada temuan menunjukkan bahwa strategi verbal tidak efektif tanpa dukungan visual dan bahasa isyarat. Hal ini konsisten dengan penelitian mengenai pembelajaran visual pada siswa tunarungu, yang menegaskan bahwa akses terhadap informasi berbasis visual dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan partisipasi belajar. (Ayomsari, 2024). Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, baik saat berbicara maupun saat memahami pembicaraan orang lain, yang berarti mereka lebih mengandalkan indera penglihatan daripada indera pendengaran untuk menerima dan memproses rangsangan dari luar. Kalau sering atau menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah mengerti baik sesuai kondisi siswa yang ada dalam ruangan, maka siswa mudah mengerti dan cepat jawab sesuai perjanyaan. Jadi, semakin guru memahami kondisi dan keadaan siswa SLB Kelas III B, maka kualitas siswa akan semakin naik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan bahasa bukanlah indikator keterbatasan intelektual. Temuan ini sesuai dengan penelitian tentang perkembangan kognitif anak tunarungu, yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan terus berkembang secara optimal jika mereka diberikan akses terhadap bahasa yang sesuai. (Irchmna, 2025). Dalam konteks pembelajaran, penggunaan bahasa isyarat sangat bermanfaat dalam menyampaikan pesan agar mereka dapat berkomunikasi. Ketika guru menggunakan bahasa isyarat, anak tunarungu merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam berkomunikasi. Dengan menjadikan bahasa isyarat sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran, anak tunarungu tidak hanya belajar berkomunikasi secara verbal, tetapi juga belajar mengembangkan keterampilan sosial untuk kehidupannya. Melalui penggunaan bahasa isyarat, mereka dapat mengekspresikan diri mereka untuk berinteraksi lebih baik dengan guru dan teman-temannya. Interaksi ini tentunya tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, namun juga memperkuat rasa kebersamaan di antara para siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modifikasi RPP dalam pembelajaran inklusi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Handayani di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, telah memberikan ruang yang cukup luas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa tunarungu yang beragam. Salah satu contoh konkretnya adalah modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru dengan menambahkan komponen strategi diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa di kelas 3b untuk tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip diferensiasi sangat relevan dalam konteks kelas inklusi, mengingat siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Setiap anak adalah individu yang unik dengan karakteristik, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda. (Minasari, Susanti dalam Hatimatussa'adah, 2025).

Temuan bahwa komunikasi nonverbal merupakan hal yang penting dalam pembelajaran sejalan dengan teori komunikasi multimodal dalam pendidikan khusus. Menurut Tri Indah dalam (Aprilia, 2024). komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya disampaikan tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal sendiri dapat berupa membaca ekspresi wajah, gerakan tubuh, mengangguk, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian selama magang secara langsung di SLB Handayani kecamatan cibadak kabupaten sukabumi melalui wawancara dan pengamatan secara langsung di sekolah serta dalam kelas selama proses belajar mengajar dengan guru wali kelas 3b yang mengajar anak tunarungu untuk jenjang Sekolah Dasar, didapat informasi bahwa komunikasi yang dilakukan oleh siswa tunarungu bersama guru maupun teman-temannya menggunakan bahasa isyarat dan juga membaca gerak tubuh dan mimik muka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di kelas saat proses belajar mengajar yang diperoleh selama penelitian, ditemukan bahwa komunikasi nonverbal dengan menggunakan bahasa isyarat sering digunakan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran, sehingga mereka lebih mengandalkan indera penglihatan untuk merespon komunikasi dengan lawan bicaranya. Dengan memanfaatkan indera penglihatannya, siswa dapat memahami ekspresi dan perilaku lawan bicaranya sehingga dapat merespon informasi yang sedang dibicarakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, komunikasi nonverbal sangat berguna untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa dan sebaliknya, serta antara siswa dengan teman sebayanya.

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa tunarungu setara siswa pada umumnya hanya hambatan pendengaran tidak menunjukkan keterbatasan intelek. Semua siswa mampu memahami materi dengan baik ketika pembelajaran disajikan secara konkret, visual, dan multisensory. Keterbatasan utama terletak pada akses Bahasa bukan kemampuan berpikir. Selain itu, bahasa isyarat dan komunikasi visual menjadi kunci pembelajaran. Kemudian, pembelajaran harus bersifat adaptif dan RPP berdiferensiasi. Terakhir, pola komunikasi nonverbal berperan penting dalam interaksi sosial.

Saran

Saran dari penelitian seperti guru bisa mengoptimalkan penggunaan media visual konkret dan pembelajaran. Kedua, guru harus mengembangkan variasi strategi diferensiasi sesuai kemampuan Bahasa setiap siswa. Ketiga, guru perlu meningkatkan konsistensi penggunaan Bahasa isyarat yang jelas dan sistematis agar tidak menimbulkan makna ganda. Keempat, guru penting dalam menambah sarana pembelajaran visual dan interaktif seperti kartu

symbol, alat peraga konkret, dan media digital visual serta penting kerja sama antara guru dan orang tua murid agar penggunaan Bahasa isyarat konsisten di rumah maupun sekolah luar biasa.

Daftar Pustaka

- Fathia. S. Azizah. (2024). BIMBINGAN KARIR UNTUK MENGEMBANGKAN SOFT SKILL SISWA TUNARUNGU DI SLB MUTIARA HATI BUMIAYU KABUPATEN BREBES. <https://repository.uinsaizu.ac.id/>, 167-186.
- Siti. R . Al Adawiah. (2025). BIMBINGAN KARIR UNTUK MENGEMBANGKAN SOFT SKILL SISWA TUNARUNGU DI SLB MUTIARA HATI BUMIAYU KABUPATEN BREBES. Repository.Uinsaizu.Ac.Id, 167-186.
- A., U. &. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 79.
- Adawiah, S. R. (2024). STRATEGI BIMBINGAN KARIR. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*.
- Aprilia, R. E. (2024). ANALISIS POLA KOMUNIKASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI SLB AYODYA TULADA. *SUMIKOLAH: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1-8.
- Arman, A. r. (2025). LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI SARONGGI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 10 Nomor 04, Desember 2025, 228-241.
- Ayomsari, S. W. (2024). A Case Study on the Implementation of Inclusive Education for Hearing-Impaired Students in Primary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 728-738.
- Erna Juherna¹, E. P. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA DISABILITAS . *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 12-19.
- Hatimatussa'adah, B. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Kasus di NTB. *CENDEKIA : Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 38-59.
- Hendrik Siswono, A. E. (2023). Designing Instructional Media for Deaf and Blind Students : Promoting Inclusivity. *Jurnal Kependidikan*., 1133-1141.
- Irchmna, A. M. (2025). Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Pembelajaran Komunikasi Lisan Tunaganda (Tunarungu dan Tunawicara). *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 40-49.
- M. Ulfah, S. U. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan. *Journal of Disability Studies and Research*, 29-42.
- Nurfaima, R. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendiidkan Khusus*, 55-67.
- Risma Anita Puriani³, R. M. (2025). TEORI-TEORI PERKEMBANGAN DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 28-35.
- LMS SLBN HANDAYANI. <https://sites.google.com/view/slbn-handayani/>